

Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Al – Firdaus Sukoharjo

Zulfa Milenia Agustine¹, Mutohharun Jinan², Elmawati Hamidah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author:  zulfamelaagustine@gmail.com

ABSTRACT

The school literacy movement in Indonesia is designed to promote students' enthusiasm for reading and enhance their reading abilities. This initiative has been implemented across all educational levels throughout the country. The activities associated with the movement are influenced by factors that either support or hinder its progress. To explore and understand the implementation of the school literacy movement and the factors affecting it, the author conducted a literature review, gathering data from various relevant journal sources from the past five years. The approach used to discuss the movement's implementation and the influencing factors is descriptive and qualitative in nature. The Indonesian government is seriously involved in the school literacy movement to foster a culture of lifelong learning through reading. Various factors, both encouraging and discouraging, influence the success of the school literacy movement. The strong dedication of the school principal, as well as the active role of teachers, students and other special aspects of the school, are important elements that support the success of the school literacy movement.

Keywords: *School Literacy Movement, Increasing Learning Achievement, Learning Achievement*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 02, 2023

Revised

June 17, 2023

Accepted

July 31, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Membudayakan kegiatan membaca dianggap sebagai langkah penting untuk menghubungkan berbagai generasi, mulai dari generasi terkini hingga generasi sebelumnya (Agustin, 2018: 55). Pada periode tahun 2012 hingga 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencetuskan inisiatif inovatif yang dikenal dengan nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini menjadi wujud nyata dari Peraturan Nomor 23 tahun 2015 oleh Kemendikbud, yang fokus pada penanaman budi pekerti yang baik sebagaimana tertera dalam Pasal 1 ayat 2 dan Pasal 2 ayat 1 hingga 4. Dalam konsep literasi, membaca diartikan sebagai upaya aktif untuk memahami, mengaplikasikan, merenungkan, dan terlibat dengan berbagai jenis teks untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Hafidz, 2021). Dalam konteks ini, membaca bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman individu (Tri & Sofiyatul, 2022), serta mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat. Menurut definisi ini, membaca dipandang sebagai aktivitas yang melibatkan penciptaan makna, penggunaan informasi dari bahan bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan

menghubungkan informasi teks dengan pengalaman pribadi pembaca (Akbar, 2018: 810 - 817).

Sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan dan perkembangan siswa berkualitas. Kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh tenaga pengajar yang kompeten, lingkungan belajar yang kondusif, sumber daya perpustakaan, dan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat belajar siswa (Nuzul Fatimah, Husna Nashihin, 2022). Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, sekolah melaksanakan kegiatan kreatif dan inovatif yang melibatkan kerjasama antara siswa dan guru. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, memperkenalkan gerakan yang dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Mulyono Teguh, 2016: 18 - 26). Semua sekolah di Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, wajib menerapkan GLS sesuai arahan dari kementerian sebagai pedoman bagi seluruh sistem pendidikan.

Terkait kemampuan literasi siswa Indonesia, situasinya masih menimbulkan kekhawatiran. Sejak tahun 2000, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan siswa di negara lain. Survei yang dilakukan oleh PRILS (Progress in International Reading Literacy Study) pada tahun 2011 (Argina, 2017: 69-79) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Indonesia menempati peringkat rendah dibandingkan dengan siswa dari negara-negara lain. Demikian pula, pengukuran yang dilakukan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia di tingkat SMP juga jauh di bawah rata-rata prestasi siswa dari negara-negara lain (Tita Mulyani, 2018: 277).

Penilaian kemampuan membaca yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) secara konsisten menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat kemampuan membaca yang rendah (Mulyati, 2016: 310). Melihat kembali ke tahun 2000, skor membaca Indonesia hanya mencapai 371, menempatkannya sebagai yang terendah ketiga di antara negara-negara yang dinilai. Pada tahun 2003, skor kemampuan membaca sedikit meningkat menjadi 383, menempatkan Indonesia pada peringkat 39 dan 40 di antara negara-negara lain. Pada tahun 2006, skor membaca kembali meningkat menjadi 393. Namun, pada bulan Juni 2021, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca.

Gerakan literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir kritis, sehingga individu mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam bahan bacaan. Oleh karena itu, gerakan literasi sekolah merupakan inisiatif sosial yang melibatkan berbagai elemen secara kolaboratif (Sumedi, Nashihin, Yahya, & Aziz, 2020). Upaya untuk mencapainya termasuk membudayakan kebiasaan membaca di kalangan siswa melalui kegiatan "15 menit membaca", di mana guru membacakan dengan keras dan siswa membaca dalam hati sesuai dengan konteks atau tujuan sekolah (Wendri Wiratsiwi, 2020: 230 - 238).

Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkan karakter (Nashihin, 2019) dan motivasi belajar siswa (Nashihin, 2019) melalui berbagai praktik literasi di lingkungan sekolah, sehingga mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Peran aktif kepala sekolah, guru, pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh dalam memfasilitasi komponen literasi dalam pendidikan formal (Sulistyo, 2017: 40).

Kegiatan literasi juga memiliki dampak besar bagi siswa, karena membaca dapat memperluas pengetahuan mereka. Di lingkungan sekolah, siswa bertemu dengan berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat cakupan luas PAI yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, penambahan referensi materi menjadi penting. Penambahan ini mencakup aspek pengetahuan dalam bentuk materi, yang siswa dapat peroleh tidak hanya dari guru saat mengajar, tetapi juga

melalui membaca, sehingga memberikan siswa lebih banyak informasi. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan literasi dalam mata pelajaran PAI (Abdul Ghofar, 2020: 30).

Sekolah Menengah Al-Firdaus adalah sekolah yayasan swasta berbasis Islam yang didirikan pada tanggal 17 Maret 1997, yang terdiri dari tiga tingkatan pendidikan. Dimulai dengan Program Elementary Years (Pra Sekolah) yang dirancang untuk anak-anak usia 3 hingga 7 tahun. Program ini menekankan nilai-nilai Islam, kemandirian, sosialisasi, dan memberikan nutrisi yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Armanila, 2022). Tingkatan selanjutnya adalah Primary Years Programme (Sekolah Dasar) yang ditujukan untuk siswa usia 7 hingga 12 tahun. Program ini fokus pada pengembangan keterampilan inkuiri di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Terakhir, ada Middle Years (SMP) dan High School (SMA) yang ditujukan untuk siswa usia 11 hingga 16 tahun. Program ini mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, dengan tujuan menghasilkan generasi muda yang berpikir global, empati, dan memiliki arti hidup.

Sebagai sekolah Islam inklusif, Sekolah Menengah Al-Firdaus juga menerapkan beberapa program literasi. Dalam konteks ini, sekolah melaksanakan dua kegiatan literasi. Yang pertama adalah kegiatan membaca di dalam kelas, yang mencakup pembuatan catatan, sesi tanya jawab, dan memberikan penghargaan (skor) kepada siswa. Yang kedua adalah program "reading time" yang diterapkan sejak semester pertama tahun ajaran 2022/2023. Dalam program ini, para siswa diwajibkan untuk membaca secara mandiri selama minimal satu bulan (bahan bacaan pengetahuan atau novel) setiap hari Jumat dari jam 08.30 hingga 10.40 pagi. Setiap siswa diizinkan meminjam maksimal satu buku, membacanya, menulis ulasan, dan lokasi membaca dapat dipilih sesuai keinginan. Wali kelas (*Home Room Teacher*) memantau dan mengawasi siswa selama program "reading time" ini.

Penelitian Pradana (2017) mengungkapkan bahwa beberapa faktor, termasuk individu dengan kebiasaan membaca yang baik, mereka yang memiliki kebiasaan membaca dan menulis yang baik, dan mereka yang memiliki kebiasaan membaca dan menulis yang buruk, menjadi hambatan bagi gerakan literasi sekolah. Keterlibatan dalam literasi hanya berhasil bagi anak-anak yang sudah memiliki kebiasaan membaca dan menulis yang kuat sebelumnya.

Yulianti (2018) menemukan bahwa keberhasilan gerakan literasi sekolah tergantung pada pelaksanaannya sesuai dengan kriteria tertentu. Peningkatan minat baca di sekolah dapat dicapai melalui guru yang kompeten dalam mengajarkan keterampilan literasi, perpustakaan yang lengkap, dan keterlibatan aktif siswa dengan perpustakaan, di antara langkah-langkah lainnya.

Penelitian Yunianika (2019) menyoroti bahwa meskipun anak-anak yang mengikuti gerakan literasi sekolah sesuai jadwal mulai menikmati membaca, pengalaman membaca mereka masih terbatas karena kurangnya akses ke buku. Kepala sekolah menunjukkan komitmen yang kuat untuk menerapkan gerakan literasi sekolah dan baik guru, siswa, maupun elemen-elemen sekolah lainnya, tampak aktif mendukung keberhasilannya di sekolah.

METODE

Menurut Arikunto, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (Nashihin, 2023) yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang status atau gejala yang ada, yaitu gejala yang sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Pendekatannya bersifat deskriptif untuk mengumpulkan informasi tentang status suatu gejala tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya untuk

menggambarkan apa adanya mengenai variabel, gejala, dan keadaan (Irkhamiati, 2017: 37). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program gerakan literasi di SMP Al-Firdaus Sukoharjo.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui: 1) Informasi yang didapatkan dari wawancara dengan kepustakaan, guru, dan siswa, dan 2) Hasil pengamatan lapangan terkait aspek fisik, dokumen, dan keadaan yang berhubungan dengan gerakan literasi sekolah. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan yang digunakan untuk melengkapi hasil penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku terbitan, dan sumber data lainnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses sistematis penyusunan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen ke dalam beberapa kategori, kemudian mendeskripsikan, mensintesis, dan mengatur pola-pola penting untuk mencapai kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yang melibatkan upaya untuk bekerja dengan data, mengorganisirnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola-pola, dan menyajikan temuan penting yang akan dipelajari dan dibagikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018). Menurut Miles dan Huberman (1984) yang dikutip dalam Sugiyono (2014: 91), terdapat beberapa tahap analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif, salah satunya adalah reduksi data.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengorganisasikan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam beberapa kategori. Selanjutnya, data tersebut dijabarkan, disintesis, dan disusun dalam pola yang penting untuk membuat kesimpulan yang mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang melibatkan upaya mengelola, menyusun, dan mengemukakan pola penting yang ditemukan dari data, agar dapat dipelajari dan dipahami oleh orang lain. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014: 91), dalam penelitian kualitatif terdapat tahapan analisis yang digunakan, yaitu reduksi data. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pemisahan, dan perubahan bentuk data yang diperoleh dari catatan lapangan. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk merangkum data menjadi inti yang mudah dipahami, terutama terkait dengan gerakan literasi sekolah yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Al-Firdaus Sukoharjo tahun ajaran 2022/2023. Setelah proses reduksi data selesai, data kemudian disajikan melalui berbagai cara, seperti uraian singkat atau grafik, yang bertujuan untuk memperjelas pola-pola yang ditemukan dalam penelitian. Jika pola-pola tersebut didukung oleh data yang terkumpul selama penelitian, maka data tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir, dengan fokus pada hal-hal yang relevan dengan judul penelitian tentang gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Al-Firdaus Sukoharjo tahun ajaran 2022/2023. Proses ini melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan (penyajian data).

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya masih kabur, sehingga setelah melakukan penelitian, hal tersebut menjadi lebih jelas, baik dalam bentuk hubungan interaktif, hipotesis, maupun teori (Sugiyono, 2016). Dengan demikian, pada tahap ini fokus dan permasalahan dalam penelitian

menjadi lebih terbuka, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Kesimpulan akhir yang ditarik adalah mengenai gerakan literasi sekolah yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Al-Firdaus Sukoharjo pada tahun pelajaran 2022/2023.

Pengecekan keabsahan data untuk memastikan validitas data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang berbeda. Tujuan utama dari triangulasi bukanlah untuk menetapkan kebenaran mutlak tentang fenomena yang diteliti, tetapi lebih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang topik penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan dengan dua pendekatan: sumber dan waktu (Moleong, 2009). Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang terkait dengan dampak gerakan literasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa di SMP Al-Firdaus Sukoharjo pada tahun pelajaran 2022/2023. Untuk mencapai hal ini, peneliti membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber mengenai efektivitas program literasi sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Al-Firdaus Sukoharjo. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan waktu luang yang dimiliki oleh para informan di SMP Al-Firdaus Sukoharjo untuk memastikan akurasi data yang dikumpulkan. Pihak-pihak terkait juga dimintai informasi mengenai pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap prestasi belajar siswa di SMP Al-Firdaus Sukoharjo. Dengan memanfaatkan waktu luang informan, data yang dikumpulkan menjadi lebih dapat diandalkan dan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian intelektual, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara" (Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003). Dalam arti yang lebih sempit, pendidikan mengacu pada proses pengajaran yang dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan mencakup segala pengaruh yang dilakukan oleh sekolah terhadap anak-anak dan remaja untuk membekali mereka dengan kemampuan kognitif dan kesiapan mental untuk berpartisipasi dalam masyarakat, berinteraksi secara sosial, dan menjalankan tanggung jawab mereka sebagai individu dan makhluk sosial (Soyomukti Suryani, 2001: 14).

a. Pengertian literasi

Literasi, yang dalam Bahasa Inggris disebut "*literacy*" dan berasal dari bahasa Latin yaitu "*litera*" (huruf), sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna literasi, berarti kemampuan seseorang untuk membaca. Seringkali, orang yang bisa membaca disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca disebut ileterat atau buta aksara. Literasi adalah kemampuan membaca. Selain itu, literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan (Yunus Abidin, 2018: 1).

b. Prinsip-prinsip literasi

Menurut Kem, terdapat tujuh prinsip dalam pendidikan literasi, termasuk interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan budaya, pemecahan masalah, dan penggunaan bahasa.

Dari prinsip-prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, mengikuti konvensi, memahami aspek budaya, pemecahan masalah, refleksi diri, dan penggunaan bahasa dengan efektif. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pendidikan literasi, prinsip-prinsip literasi ini harus terlibat (Sunarso, 2016: 2).

Pendidikan literasi sangat penting bagi setiap peserta didik. Ada berbagai cara untuk mengajarkan pendidikan literasi kepada peserta didik, salah satunya melalui gerakan literasi di sekolah (GLS).

c. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Kemampuan untuk dengan cerdas mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mengamati, dan mendengarkan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah inisiatif literasi yang banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua. GLS bertujuan untuk menampilkan praktik literasi yang baik dan mengintegrasikannya sebagai kebiasaan dan budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari semua kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Para pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam hal berliterasi.

d. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan untuk dengan cerdas mengakses, memahami, dan menggunakan informasi melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, mengamati, dan mendengarkan (Mulyati, 2018: 3). Tujuan dari GLS terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari GLS adalah membentuk karakter dan meningkatkan kebiasaan membaca siswa melalui pembudayaan literasi sekolah, sehingga siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hidup.

2. Tujuan Khusus

a. Membangun budaya literasi sekolah

Membangun budaya literasi sekolah mencakup membiasakan siswa untuk berpikir kritis melalui proses membaca. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai kegiatan dapat diimplementasikan di sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa, seperti mengalokasikan 15 menit sebelum pelajaran untuk membaca dan mendorong kunjungan ke perpustakaan (Badaruddin, 2017: 15).

e. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Lingkungan perpustakaan sekolah (termasuk fasilitas dan infrastruktur literasi) dan lingkungan akademik (ditandai dengan dukungan dan partisipasi aktif semua anggota sekolah) adalah faktor-faktor penting dalam meningkatkan literasi di dalam sekolah.

f. Strategi Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan untuk memberdayakan sekolah sebagai garda terdepan dalam memupuk budaya literasi menguraikan strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif dalam lingkungan sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Kisyani Laksono (2016: 4):

1. Mengupayakan lingkungan-lingkungan sosial dan afektif

Hal ini melibatkan pengakuan terhadap prestasi siswa. Misalnya, sekolah memberikan penghargaan atas kemajuan siswa dalam menyelesaikan bacaan buku atau memanfaatkan layanan perpustakaan dengan memberikan sertifikat dan memberikan kaos pada saat istirahat, hal ini untuk menghargai kemajuan siswa tersebut telah menyelesaikan bacaan buku atau peminjaman buku oleh pihak perpustakaan.

g. Faktor Pendukung Gerakan Literasi Sekolah

Dukungan dan dedikasi kepala sekolah dalam mengimplementasikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu alasan mendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Ketika kepala sekolah berkomitmen penuh untuk menjalankan tugas tersebut, pelaksanaannya akan berjalan dengan baik. Semangat dan partisipasi para guru dan pengelola kegiatan gerakan literasi juga berperan penting dalam kesuksesan program ini. Dalam menghadapi tantangan, dukungan dari seluruh anggota masyarakat sekolah sangat berarti. Guru dan siswa juga memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan gerakan literasi dengan mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sejak diterapkan, gerakan literasi sekolah berhasil meningkatkan minat baca siswa. Meskipun meningkatkan minat baca bukanlah hal yang mudah, namun melalui upaya dan dukungan berbagai pihak, diharapkan literasi akan menjadi bagian dari budaya para siswa di sekolah menengah pertama (Rohman, 2017: 156-160).

h. Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

Beberapa kendala yang dihadapi dalam gerakan literasi sekolah antara lain adalah kelangkaan bahan bacaan di perpustakaan SMP Al-Firdaus, keterbatasan dukungan dari para guru, batasan waktu peminjaman buku, dan kurangnya pengalaman membaca sebelumnya bagi peserta didik. Minat membaca yang rendah di kalangan peserta didik juga disebabkan oleh kurangnya pembinaan kebiasaan membaca di rumah oleh orang tua sejak usia dini. Meskipun para peserta didik mengetahui jadwal literasi yang diadakan setiap hari Jumat, ketika guru kelas memberitahu mereka bahwa saatnya untuk membaca buku, mereka cenderung enggan untuk mengunjungi perpustakaan. Hal ini mungkin dapat dijelaskan oleh kurangnya minat mereka terhadap membaca (Hidayat, 2018: 810-817).

Gerakan literasi sekolah pada dasarnya bertujuan untuk menginspirasi anak-anak agar gemar membaca dan mengejar minat sesuai dengan bakat mereka, sehingga cara pandang mereka dalam kehidupan dapat diperkaya dan kemampuan diri berkembang (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Oleh karena itu, sekolah harus merencanakan langkah-langkah yang bertujuan untuk menciptakan budaya gerakan literasi sekolah sehingga para peserta didik dapat membudayakan kegemaran membaca dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara efektif.

i. Pengertian belajar

Belajar, seperti yang dijelaskan dalam buku manajemen pengajaran, adalah interaksi individu dengan lingkungannya yang membawa perubahan dalam sikap, tindakan, perbuatan, dan perilakunya (Sivia, 2017: 160 - 171). Secara umum, belajar adalah aktivitas manusia untuk mengumpulkan pengetahuan secara bertahap hingga menjadi banyak. Sehingga, seseorang dengan pengetahuan yang luas sering dianggap telah banyak belajar. Sebaliknya, seseorang dengan pengetahuan terbatas sering dihubungkan dengan orang yang belajarnya lebih sedikit.

j. Pengertian prestasi belajar

Belajar merupakan aktivitas yang mencakup unsur jiwa dan raga. Belajar melibatkan serangkaian interaksi mental dan fisik untuk menghasilkan perubahan perilaku berdasarkan pengalaman individu dengan lingkungan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurfadila, 2021: 194 - 197).

Di sisi lain, prestasi belajar adalah hasil penilaian kemajuan dan pencapaian siswa dalam kurun waktu tertentu. Hasil prestasi belajar ini biasanya dievaluasi dalam bentuk skor akhir dan tercatat dalam nilai rapor. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemajuan dan pencapaian belajar siswa (Faiz, 2022: 1544 - 1560).

Prestasi belajar mencerminkan hasil akhir dari proses belajar yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekitarnya. Ini mencakup pencapaian siswa setelah menjalani proses belajar, yang dapat diungkapkan dalam bentuk nilai numerik, huruf, atau tindakan yang mencerminkan prestasi mereka dalam periode belajar tertentu.

Ketika membahas tentang prestasi belajar, penting untuk memahami definisi prestasi itu sendiri, serta memahami inti dari belajar. Prestasi mengacu pada kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Sedangkan belajar melibatkan proses perubahan sikap dan tingkah laku, serta peningkatan pengetahuan. Dengan demikian, prestasi belajar mencerminkan kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses belajar.

k. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar, sebagai hasil dari upaya belajar, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari berbagai faktor yang berpengaruh tersebut, dapat dikategorikan secara garis besar menjadi dua kategori: faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, seperti dijelaskan di bawah ini:

a) Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa dan mempengaruhi prestasi akademik mereka. Faktor internal ini meliputi:

1. Kesehatan

Aspek fisiologis dan biologis dalam diri siswa berperan dalam prestasi akademik. Kesehatan yang baik berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik, karena dalam keadaan sehat berarti bebas dari penyakit.

2. Teknik belajar

Teknik siswa belajar mempengaruhi hasil belajar mereka. Belajar dengan mempertimbangkan teknik belajar, faktor fisiologis dan psikologis, serta ilmu kesehatan dapat menghasilkan prestasi yang lebih memuaskan.

3. Faktor psikologis

Aspek psikologis juga berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Kondisi ini mencakup cara pikiran siswa berfungsi dalam memahami dan memproses informasi yang disajikan dengan lebih mudah dan efektif.

4. Kecerdasan

Kecerdasan memiliki dampak penting dalam menentukan kesuksesan seseorang. Seseorang dengan kecerdasan tinggi cenderung lebih cepat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan rendah. Oleh karena itu, kecerdasan memainkan peran penting dalam prestasi akademik.

5. Minat

Siswa yang belajar dengan minat yang tinggi cenderung mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang berminat dalam belajar.

6. Bakat

Bakat mengacu pada kemampuan potensial seseorang untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya cenderung lebih berhasil daripada mereka yang belajar di luar bakatnya.

7. Motivasi

Motivasi sebagai faktor internal menjadi dorongan, dasar, dan arahan tindakan belajar. Dengan adanya motivasi, siswa lebih mungkin mencapai prestasi akademik yang baik, dan sebaliknya.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen-elemen yang memengaruhi prestasi akademik siswa yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor eksternal ini mencakup:

1. Ketersediaan sarana dan prasarana disekolah

Sarana dan prasarana memainkan peran penting dalam pendidikan dan berfungsi sebagai tempat penting untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah harus dilengkapi dengan ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, halaman sekolah, dan ruang kepala sekolah. Sementara itu, di rumah, diperlukan area belajar dan bermain yang sesuai agar anak dapat berkreasi sesuai dengan keinginannya. Semua ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dan meningkatkan pengalaman belajar para siswa (Suyono, 2017: 116-123).

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi di dalam kelas. Pada tahap awal, guru memulai proses pembelajaran dengan memberi salam, berdoa bersama, menanyakan kabar, absensi siswa, meninjau kembali pelajaran sebelumnya, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, para siswa diinstruksikan oleh guru untuk mengeluarkan buku dan membacanya serta memahaminya secara mandiri. Pembelajaran dilakukan secara individu dengan guru mendorong siswa untuk belajar sendiri atau mandiri.

Pada tahap pelaksanaan, setelah para peserta didik di instruksi untuk membuka buku pelajaran diberi waktu untuk memahami dan membaca materi buku tersebut guru akan melakukan berkeliling melihat siswa tersebut dan memperhatikan lama waktu siswa fokus membaca, ketertarikannya terhadap bacaan dan pemahamannya terhadap teks bacaan. Setelah 10 menit berlalu peserta didik diminta menyampaikan pertanyaan atau materi yang mereka tidak pahami untuk di diskusikan bersama, selanjutnya jika tidak ada yang bertanya maka peserta didik tersebut di instruksikan kembali oleh guru tersebut membuat *map mapping* agar peserta didik itu memahami atas bacaan buku yang mereka baca. Peran guru disini sebagai pengarah dan fasilitator bagi peserta didik. Pada siklus ini peserta didik hanya mempelajari sampai tahap memahami materi bacaan teks tersebut. Selain itu guru akan mengawasi seberapa lama pemahaman dengan isi teks bacaan di buku dengan menggunakan *timer*.

Setelah melihat observasi di kelas, langkah selanjutnya peneliti mewawancarai pihak perpustakaan dengan berbagai macam soal pernyataan yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah antara lain: 1) Kekurangan dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah sekolah SMP Al-Firdaus Sukoharjo; 2) Perubahan yang terjadi sebelum dan

sesudah penerapan gerakan literasi sekolah; 3) Harapan dari kepala pimpinan sekolah terhadap gerakan literasi sekolah; 4) Pelaksanaan gerakan literasi sekolah; 5) Kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaan program literasi sekolah; 6) Dukungan sekolah terhadap program gerakan literasi sekolah.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah sekolah SMP Al-Firdaus Sukoharjo, Ibu Nonik (kepala perpustakaan) menyatakan sebelum menjelaskan kekurangannya. Literasi di SMP Al-Firdaus Sukoharjo adalah pertama dilaksanakan bernama *one mind one book* yang dimana *rules*-nya para peserta didik minimal membaca satu buku dalam satu bulan dan pada akhirnya nanti mereka *me-resume*/meringkas bacaan apa yang mereka baca. Kekurangannya adalah siswa yang masih belum konsisten, jadi hanya beberapa peserta didik yang mampu menyelesaikan satu bulan tiga judul buku bacaan. Program ini dibantu oleh guru, jadi pihak perpustakaan berkolaborasi bersama beberapa guru untuk masuk ke dalam kelas menunggu para peserta didik mendampingi siswa lagi membaca, setelah semester dua ini pihak perpustakaan menyediakan waktu dua jam pelajaran untuk siswa membaca pada hari jumat tetapi pada kenyataannya hanya beberapa guru yang berkenan untuk ikut mendampingi peserta didik untuk membaca dan jangka waktu terkadang ada siswa yang terbiasa membaca dalam waktu seminggu sudah selesai membaca, jadi jangka waktu seharusnya *two weeks one book* (Wawancara, Ibu Nonik, 2023).

Perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan gerakan literasi sekolah yang dijelaskan oleh Ibu Nonik (kepala perpustakaan) menyatakan bahwa program literasi ini adalah bagaimana caranya supaya para peserta didik itu membaca dan memahami apa yang mereka baca, diharapkan dengan adanya program literasi membaca ini para peserta didik lebih memahami isi bacaan buku dan lebih menuangkan lain ke dalam *resume* buku (Wawancara, Ibu Nonik, 2023).

Harapan dari kepala pimpinan sekolah terhadap gerakan literasi sekolah menurut Ibu Nonik (kepala perpustakaan) menyatakan kalau dari pimpinan dengan adanya program literasi ini adalah kelanjutan dari *one mind one book* tersebut mau dibikin program apa, pihak perpustakaan sedang membuat rancangan agar kegiatan literasi ini berjalan sukses, pihak perpustakaan mengharapkan agar peserta didik lebih memahami bacaan teks, pihak perpustakaan merancang kegiatan ini menjadi per minggu dengan kegiatan literasi yang berbeda (Wawancara, Ibu Nonik, 2023).

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah, Ibu Nonik (kepala perpustakaan) menyatakan sebelum bulan bahasa peserta didik hanya membaca buku lalu dibawa ke kelas untuk dibaca, jadi di sekolah tidak menyediakan jadwal waktu untuk membaca, tetapi masuk semester dua ada dua jam kosong di hari jumat untuk jam CPP, waktu semester pertama di hari jumat jam pertama para peserta didik melakukan jumat sehat, jumat berbagi, dan jumat bersih setelah aktivitas tersebut dijam 08.15 – jam 10.00 para peserta didik ada Compeniti Proyek karena itu salah satu program dari IB mereka harus membuat salah satu proyek, siswa SMP melakukan proyek dengan berkelompok minimal dua orang sampai tiga orang, siswa SMA melakukan proyek satu anak satu proyek dan proyeknya adalah sebuah mini skripsi yang di bimbing oleh guru, diadakan jam *reading* ini yang membikin progres peminjaman, progres literasi ini berjalan karena dua jam pertama, jadi para peserta didik itu lebih baik dikasih jam di dalam pembelajaran di mana fokus mereka di situ, mereka membaca atau guru yang masuk ke dalam kelas untuk mendampingi peserta didik berliterasi (Wawancara, Ibu Nonik, 2023).

Kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaan program literasi sekolah, Ibu Nonik (kepala perpustakaan) menyatakan bahwa kebijakan tersebut berasal dari pihak perpustakaan, karena ini merupakan program pertama di SMP Al-Firdaus untuk kebijakan pihak perpustakaan SMP Al-Firdaus sangat terbuka untuk semua warga sekolah, jadi belum ada kebijakan setiap guru. Kebijakannya hanya mengisi form dari sisi guru yang mendampingi itu sebenarnya sudah ada progresnya di kelas 10 rombel tujuh sudah mempunyai guru pengampu untuk berliterasi hanya dilaksanakan satu kali saja, jadi kebijakan yang digunakan oleh pihak perpustakaan sangat terbuka untuk semua guru dan siswa, program literasi di sekolah ini belum tersusun dan belum menjadi program yang terstruktur (Wawancara, Ibu Nonik, 2023).

Dukungan sekolah terhadap program gerakan literasi sekolah, Ibu Nonik (kepala perpustakaan) menyatakan bahwa dari pihak sekolah sangat mendukung terbukti dari pimpinan sekolah yang mencetuskan program literasi ini, jadi pihak perpustakaan bekerjasama dengan pimpinan sekolah dengan menyampaikan ke *Home Room Teacher* (wali kelas), GPK (Guru Pendamping Khusus) dan ke siswa. Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) mereka bisa mengikuti program literasi ini dan menang *reward* karena siswa ABK tersebut membaca dan me-*resume* cepat dalam satu bulan itu dua siswa ABK yang satu siswa ABK tersebut me-*resume* tiga buku dalam satu bulan, satu buku ensiklopedia, satu buku bacaan dan buku sains, yang satu ABK ini me-*resume* satu buku cerita nabi. Jadi dari pimpinan sekolah untuk menarik peserta didik untuk diberi *reward* berupa sertifikat dan kaos, pihak perpustakaan akan mengadakan lomba di semester depan yang berkaitan dengan program literasi (Wawancara, Ibu Nonik, 2023).

KESIMPULAN

Pemerintah Indonesia dengan serius terlibat dalam gerakan literasi sekolah untuk memupuk budaya belajar sepanjang hayat melalui membaca. Berbagai faktor, baik yang mendorong maupun yang mengecilkan hati, berpengaruh pada keberhasilan gerakan literasi sekolah. Dedikasi yang kuat dari kepala sekolah, serta peran aktif dari guru, siswa, dan aspek-aspek khusus lainnya di sekolah, menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan gerakan literasi sekolah. Pada tahap pelaksanaan, setelah para peserta didik di instruksi untuk membuka buku pelajaran diberi waktu untuk memahami dan membaca materi buku tersebut guru akan melakukan berkeliling melihat siswa tersebut dan memperhatikan lama waktu siswa fokus membaca, ketertarikannya terhadap bacaan dan pemahamannya terhadap teks bacaan. Setelah 10 menit berlalu peserta didik diminta menyampaikan pertanyaan atau materi yang mereka tidak pahami untuk di diskusikan bersama, selanjutnya jika tidak ada yang bertanya maka peserta didik tersebut di instruksikan kembali oleh guru tersebut membuat map mapping agar peserta didik itu memahami atas bacaan buku yang mereka baca. Peran guru disini sebagai pengarah dan fasilitator bagi peserta didik. Pada siklus ini peserta didik hanya mempelajari sampai tahap memahami materi bacaan teks tersebut. Selain itu guru akan mengawasi seberapa lama pemahaman dengan isi teks bacaan di buku dengan menggunakan *timer*.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan saran diantaranya: 1) saran bagi para guru, diharapkan dengan adanya program gerakan literasi sekolah ini para guru yang masuk ke kelas berkenan untuk ikut mendampingi peserta didik untuk membaca; 2) saran bagi sekolah, diharapkan dengan adanya program gerakan literasi sekolah ini pihak sekolah dapat membuat kebijakan supaya kedepannya program gerakan literasi sekolah lebih tersusun dan terstruktur. 3) saran

bagi peserta didik, diharapkan dengan adanya program gerakan literasi sekolah ini para peserta didik lebih memahami isi bacaan buku dan lebih menuangkan lain ke dalam *resume* buku; 4) saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menemukan temuan baru di sekolah yang berbeda mengenai gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, serta dapat mengkaji lebih banyak sumber dan referensi untuk menggali temuan penelitian yang lebih mendalam mengenai gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

REFERENSI

- Armanila. (2022). Strategi Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah berbasis Publikasi pada Guru SMP Medan Marelan: Studi Hukum, Manajemen, dan Psikologi. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 32-41.
- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca di SMA Negeri*, *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan pembelajarannya*, 1 (2). 55.
- Akbar, S. 2018. *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, 3 (6). 810-817.
- Argina, A. W., Mitra, D., Ijabah, N., & Setiawan, R. 2017. Indonesia PISA Result: *What Factors and What Should Be Fixed? The Ist Educationand Language International Conference Proceedings Center for International Language International Development of Unissula*. 69-79.
- Badarudin, & Andriani, A. 2017. *Implementation Of School Literacy Movement to Increase Student Reading Through The Habits Reading Ten Minutes Every Day*. 109 (Aecon). 36-38.
- Berprestasi di SD Negeri 013 Muara Jalai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7 (3). 194-197.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. 2022. *Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). 1544-1560.
- Ghofar, A. 2020. *Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, (Jakarta: Gramedia). 146-147.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A. 2018. *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3 (6). 810-817.
- Hafidz, H. N. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37-50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Irkhamiyati, I., 2017. Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikies 'Aisyiyah Yogyakarta dalam Membangun Perpustakaan Digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13 (1). 37.
- Kisyani Laksono. 2016. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Kemendibud). 4.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mulyati. 2016. *Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Erlangga, 2016). 310.
- Nurfadila, N., Ananda, R., & Aprinawati, I. 2021. Analisis Kebiasaan Belajar Siswa
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131-149.
- Nashihin, H. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Nuzul Fatimah, Husna Nashihin, A. S. A. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJA MAHAH DI MTs MA ' ARIF. *Jurnal Al-Ghazali*, 5(2), 162-179.
- Pradana, B. H. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Skripsi*, 6 (2). 12-15.
- Rohman, S. 2017. *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Gerakan Literasi Sekolah. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4 (1). 156-160.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D 2017. Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah, 4 (2). 160-171.
- Sulistyo, Andri. 2017. *Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri*, Jurnal manajemen pendidikan, nomor 1, volume 3, Februari 2017. 30.
- Sunarso, D. K. 2016. *Pengaruh Minat Baca, Waktu Belajar, Sarana Prasarana dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar. Socia: Jurnal Ilmu – Ilmu Social*, 13 (2). 2.
- Suyono, Titik, H., & Wulandari, I.S. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26 (2). 116-123.
- Sumedi, Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan ". *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 24158-24168.
- Tri, S., & Sofiyatul, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba ' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 84-94.
- Titi Mulyani. 2018. *Gerakan Literasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). 277.
- Wiratsiwi, Wendri. 2020. *Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Refleksi Edukati: Jurnal Ilmiah*, Nomor 10, Volume 2, Juni 2020. 230-238.
- Yulianika, I. T., & S. (2019), Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3 (4). 507.
- Yulianti, A., Effendy, U., & Yosef, Y. 2018. Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang, *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*. 38-45.
- Yunus Abidin, Tita Mulyati and Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara). 1.

Copyright Holder :

© Zulfa Milenia Agustine, et al., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

